

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buku teks merupakan suatu benda yang mutlak dimiliki oleh setiap sekolah pada tingkat sekolah menengah atas dalam rangka menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh setiap siswa. Dengan adanya buku teks siswa dapat terbantu dalam belajar dan tentunya dalam pengembangan dirinya. Seperti yang diungkapkan (Patombongi dkk., 2008: 7) buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah untuk menunjang suatu program pengajaran. Jadi, buku teks bisa dianggap sebagai komponen atau bagian yang penting dalam proses pembelajaran.

Sebagai sarana belajar, buku teks semestinya mudah dipahami bagi pengajar maupun pebelajar. Untuk itu, buku teks perlu menampilkan informasi yang jelas dan teliti, yaitu dengan menampilkan kalimat yang tidak rancu dan tidak bermakna ambigu. Penyusunan kalimat dipilih dengan tepat sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, sehingga tidak membingungkan siswa untuk memperoleh informasi yang ingin diketahuinya. Bahasa yang digunakan dalam buku teks tentunya menjadi salah satu faktor penting yang ikut serta dalam menentukan misi buku teks sebagai bahan penunjang utama pada program pembelajaran. Pemakaian bahasa dalam buku teks akan menentukan apakah buku teks tersebut mudah dipahami atau sukar dipahami oleh siswa.

Penggunaan kalimat yang rancu serta ambigu dapat menghambat siswa dalam belajar memahami wacana yang ada di dalam buku teks. Agar buku teks memenuhi syarat dan tujuan yang diinginkan, maka tingkat keterbacaan harus sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan dan penalaran siswa. Pentingnya kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku akan sangat berpengaruh pada motivasi dan minat baca untuk siswa. Sehingga, patut diduga bahwa tingkat keterbacaan akan menentukan mudah atau tidaknya bahan bacaan dapat dipahami oleh

siswa. Maksudnya, buku teks yang mudah dipahami adalah buku teks yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi sedangkan buku teks yang sukar dipahami adalah buku teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Secara garis besar buku teks yang mudah dipahami akan mempercepat siswa memahami maksud dari wacana di dalam buku teks.

Sebaliknya, buku teks yang sukar dipahami akan memperlambat siswa dalam memahami maksud dari wacana dalam buku teks. Akan tetapi perlu digaris bawahi disini bahwa jika suatu wacana itu terlalu mudah, seorang pembaca dalam hal ini siswa, akan cepat merasa bosan. Maka dari itu, perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang tepat untuk menetapkan wacana yang dianggap sesuai untuk kelompoknya.

Pada penelitian ini, fokus peneliti adalah mengenai keterbacaan wacana buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas X sekolah menengah atas. Topik ini dipilih karena pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas sangat penting. Hal ini karena bahasa Indonesia akan menjadi bekal bagi siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya kelak pada jenjang yang lebih tinggi. Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi siswa untuk berbaur, sehingga mampu menyatu dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya, di tengah-tengah beranekaragam bahasa nusantara.

Dengan demikian, untuk mengetahui sesuai atau tidak buku teks yang digunakan siswa kelas X dengan karakteristiknya, maka penelitian mengenai keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia di kelas X sekolah menengah atas perlu dilakukan. Dalam hal ini, buku teks Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri dan Akademik” cetakan kedua untuk siswa kelas X yang akan diteliti ini memang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sekarang, yakni kurikulum 2013. Akan tetapi, setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai keterbacaan belum pernah dilakukan pada buku teks yang sedang digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat perlu penelitian keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri dan Akademik” untuk siswa kelas X cetakan kedua ini, dengan harapan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh guru yang menggunakan buku teks tersebut.

Untuk memilih formula yang tepat dan sesuai untuk mengukur keterbacaan maka peneliti harus cermat memilih formula yang akan digunakan. Di antara beberapa formula keterbacaan yang dianggap paling berhasil adalah prosedur klose. Prosedur ini di samping dapat digunakan sebagai alat uji keterbacaan juga dapat digunakan sebagai teknik pengajaran membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa (Suladi dkk., 2000: 9). Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan formula Prosedur Klose/*Cloze Test* atau biasa juga disebut dengan tes isi rumpang untuk mengetahui tingkat keterbacaan terhadap wacana yang digunakan pada buku teks Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri dan Akademik” cetakan kedua untuk siswa kelas X.

Penelitian mengenai keterbacaan buku teks sudah pernah dilakukan sebelumnya, salah satu penelitian (Magdalena, 2013) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) meneliti tentang Keterbacaan Buku Teks “Bina Bahasa Indonesia” untuk Siswa Kelas V Terbitan E di SDN Pademangan Timur 04 Petang Jakarta Utara Melalui Metode *Fog Index* dan *Cloze Test*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wacana yang diteliti dalam buku teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan instruksional atau sedang. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 56,3%.

Penelitian keterbacaan wacana buku teks pelajaran bahasa Indonesia juga pernah dilakukan oleh (Salihah, 2011) Universitas Negeri Makassar (UNM) meneliti tentang Keterbacaan Wacana Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 2 Watampone. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa wacana yang diteliti dalam buku teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan 44,8% yaitu berada pada tingkat instruksional/sedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia “Ekspresi diri dan Akademik” cetakan kedua untuk siswa kelas X SMAN 1 Makassar melalui metode *cloze test*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri dan Akademik” Cetakan Kedua kelas X SMAN 1 Makassar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoretis, yakni dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan tentunya memperkaya konsep atau teori yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan sekolah menengah atas khususnya yang terkait dengan keterbacaan buku teks.
2. Manfaat praktis:

a. Para guru

Sebagai masukan mengenai tingkat keterbacaan siswa dalam proses belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan wacana sehingga para guru mengkondisikannya kepada siswa.

b. Kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih dan menentukan buku teks wajib yang akan dipakai di sekolah yang dipimpinnya.

c. Penyusun buku

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari delapan wacana yang diujikan kepada siswa ada enam wacana yang berada pada tingkat baca independen/bebas, yaitu wacana I yang berjudul “Karbon” memiliki persentase 80,9%, wacana II berjudul “Apa yang Harus Anda Lakukan Jika Ditilang” memiliki persentase 60,7%, wacana III yang berjudul “Tata Cara Pemilihan Ketua RT dan Wakil Ketua RT” memiliki persentase 61,6%, wacana IV yang berjudul “Untung Rugi Perdagangan Bebas” memiliki persentase 72,4%, wacana V yang berjudul “Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi” memiliki persentase 89,6%, wacana VI yang berjudul “Anekdota Hukum Peradilan” memiliki persentase 88,5%.

Terdapat satu wacana yang tergolong kategori tingkat baca instruksional/sedang yaitu wacana VII yang berjudul “Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman” memiliki persentase 47,2%

dan satu wacana yang tergolong kategori tingkat baca frustrasi/sulit yaitu wacana VIII yang berjudul “Langkah Pelestarian Hewan” memiliki persentase 39,5.

Rata-rata tingkat baca keseluruhan wacana adalah 68 % berada pada kategori tingkat baca independen/bebas yang menandakan bahwa tingkat keterbacaan wacana sangat tinggi. Hasil seperti itu menjadikan wacana yang ada dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri dan Akademik” Cetakan Kedua pada Siswa Kelas X yang ditulis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih kurang baik untuk dijadikan sebagai bahan ajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada pihak terkait langsung dengan penelitian ini, sebagai berikut;

1. Pihak sekolah terutama kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dalam menentukan buku yang akan dipakai sebagai bahan ajar, hendaknya memusyawarakan terlebih dahulu dengan guru bidang studi mengenai tingkat keterbacaan wacana yang ada dalam buku teks tersebut.
2. Guru bahasa indonesia sebelum memilih suatu wacana yang akan dijadikan sebagai bahan ajar, hendaknya wacana tersebut diukur terlebih dahulu tingkat keterbacaannya karena mengetahui tingkat keterbacaan suatu wacana maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran membaca.
3. Penyusun buku agar lebih berhati-hati dalam memilih wacana yang akan dikutip dalam buku terbitannya.
4. Perlu penelitian lanjutan terhadap wacana-wacana yang ada dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia terbitan lain, sehingga buku-buku yang beredar dapat diketahui layak tidaknya dijadikan sebagai bahan ajar.

